PREPOSISI *NDEK*, *KALA*, *RIKALA* DAN *NANG* DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS

Prepositions *ndek*, *kala*, *rikala*, and *nang* in Javanese Language
Banyumas Dialect

Rahmat Muhidin

Balai Bahasa Sumatera Selatan
Jalan Seniman Amri Yahya, SU I, Jakabaring, Kota Palembang
Provinsi Sumatera Selatan
Pos-el: rahmatmuhi@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi preposisi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode linguistik struktural. Data dikumpulkan melalui metode simak, yaitu menyimak penutur berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preposisi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas terdiri atas *dhek*, *kala*, *ndhek*, dan *rikala*. Dilihat dari segi semantis, kehadiran preposisi *dhek*, *kala*, *ndhek*, dan *rikala* dalam kalimat hanya dapat menandai satu peran, yaitu peran waktu.

Kata Kunci: preposisi, bahasa Jawa, dialek Banyumas

Abstract: This study aims to describe the form and function of prepositions in the Javanese dialect of Banyumas. The method used in this study is structural linguistic method. Data collection via simulation means that the speakers communicate using the Jany language Banyumas. The results show that prepositions in the Javanese dialect of Banyumas have prepositions *dhek*, *kala*, *ndhek*, and *rikala*. Viewed in semantics, the presence of prepositions *dhek*, *epoch*, *nhek*, and *rikala* in sentences can only mark one role, the role of time.

Keywords: prepositions, Javanese languages, Banyumas dialects

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi antarindividu dalam berbagai aktivitas dalam bermasyarakat. Dalam berbagai kesempatan, bahasa digunakan oleh manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Pengertian ini menunjukkan bahwa dalam berhubungan antarsesamanya, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mewujudkan harapan, termasuk memenuhi segala keperluan hidup. Bahasa juga menjadi perantara komunikasi antarindividu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Singkatnya, bahasa adalah sistem lambang manasuka atau arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berekspresi sesuai dengan kebutuhan manusia penggunaannya.

Bahasa Jawa dialek Banyumas merupakan bahasa yang digunakan oleh penutur asli dialek Banyumas dalam berbagai aktivitas, seperti jual-beli, komunikasi antarkeluarga, komunikasi antartetangga, dan komunikasi antarmasyarakat luas di wilayah Karesidenan Banyumas. Wilayah pakai bahasa Jawa dialek Banyumas tersebar pada lima kabupaten, yakni Kabupaten Kebumen, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten

Cilacap. Bahasa Jawa dialek Banyumas juga merupakan cerminan kebudayaan etnik Jawa Banyumas dalam berekspresi. Dengan demikian, bahasa Jawa dialek Banyumas dapat memperkaya kebudayaan nasional.

Fathur Rokhman (2003) dalam disertasinya di Universitas Gadjah Mada mengkaji bahasa Jawa dialek Banyumas dengan judul kajian *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas*. Rokhman menyatakan bahwa bahasa Jawa dialek Banyumas merupakan salah satu dialek regional bahasa Jawa atau bagian dari variasi bahasa Jawa. Variasi bahasa dari segi penuturnya didasarkan pada siapa pengguna bahasa yang mengungkapkan di mana tinggalnya, bagaimana kedudukannya sosialnya di masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan (2003:61).

Esser dalam penelitiannya (1927—1929) menyebutkan bahwa adanya kosakata bahasa Jawa dialek Banyumas yang berasal dari bahasa Jawa Kuno, bahasa Jawa Pertengahan, bahasa Sunda Kuno, dan bahasa Sunda. Bahasa Jawa dialek Banyumas merupakan hasil kontak antarbudaya lokal yang terjadi pada masa akhir Majapahit sampai sekarang (Poedjosoedarmo, 1982:5).

Tarigan (1984:50) menyebutkan bahwa istilah preposisi dipakai untuk mengacu pada sebuah kategori kata yang terletak di depan kategori lain, terutama nomina, untuk membentuk frasa preposisi. Dalam satu kalimat, preposisi tidak memiliki arti tanpa kehadiran kata dari kategori lain sebagai pelengkapannya. Sebagai contoh: *Dia di masjid*. Kalimat ini tidak akan memiliki makna yang mudah dimengerti secara wajar bila tidak terdapat preposisi *di*. Dengan demikian, keberadaan preposisi dalam kalimat sangat diperlukan agar kalimat menjadi komunikatif dan logis.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena penelitian yang dilakukan sebelumnya memfokuskan pada pemilihan bahasa pada masyarakat dwibahasa di Banyumas seperti kajian yang dilaksanakan oleh Fathur Rohman. Penelitian Esser menyebutkan bahwa bahasa Jawa dialek Banyumas merupakan hasil kontak antarbudaya pada masa akhir Majapahit hingga sekarang. Keberadaan preposisi dalam bahasa Indonesia sebagai pembandingan pun diperlukan seperti contoh kalimat di atas.

Berdasarkan paparan di atas, kajian preposisi bahasa Jawa dialek Banyumas perlu dilaksanakan untuk mendapatkan data dan keberadaan informasi yang lengkap. Terlebih lagi, data kebahasaan terkait preposisi bahasa Jawa dialek Banyumas perlu dimunculkan untuk memperlihatkan keberadaan fungsi dan makna preposisi tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan (1) apa sajakah bentuk preposisi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas? dan (2) bagaimana proses penggunaan dan juga fungsi preposisi *ndek, kala, rikala*, dan *nang* tersebut dalam kalimat bahasa Jawa dialek Banyumas? Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk preposisi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas dan (2) mendeskripsikan penggunaan dan fungsi preposisi *ndek, kala, rikala*, dan *nang* dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait pemakaian preposisi *ndek, kala, rikala*, dan *nang* dalam kalimat bahasa Jawa dialek Banyumas. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya

dalam mengkaji aspek kebahasaan secara lebih komprehensif. Dengan demikian, peneliti beranggapan bahwa penelitian bahasa Jawa dialek Banyumas secara umum telah dikaji, namun kajian yang berkaitan dengan preposisi *ndek, kala, rikala, nang* dalam bahasa Jawa dialek Banyumas belum dilaksanakan. Untuk itu, kajian ini dapat menjadi pembuka penelitian kebahasaan, khususnya berkaitan dengan kelas kata.

Kajian preposisi *ndek, kala, rikala, dan nang* dalam bahasa Jawa dialek Banyumas mengacu pada pendapat Chaer (1990), Lapoliwa (1992), Kridalaksana (1990), Ramlan (1996), dan Alwi, dkk (1998). Menurut Alwi, preposisi menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi dengan konstituen di belakangnya. Preposisi *di* menyatakan tempat, misalnya *di kampung, di kamar, di masjid, di Padang*, dan sebagainya. Dengan demikian, sebagai preposisi, *di* ditulis terpisah dari unsur yang menyertainya. Preposisi *pada* juga ditulis terpisah dari unsur yang menyertainya, misalnya: *pada saat, pada bulan, pada tahun, pada hari Senin*, dan sebagainya. *Ke* sebagai preposisi menyatakan tempat, seperti preposisi *di*. Namun, tempat yang dinyatakan oleh preposisi *ke* bukan tempat yang telah dituju melainkan tempat yang akan dituju, misalnya *ke dalam, ke luar, ke taman, ke samping rumah*, dan sebagainya (Ritonga, 2008:67).

Preposisi atau kata depan sebagai salah satu jenis kata non-referensial yang sering juga disebut kata tugas atau kata struktural secara sintaktis-semantis ada yang berfungsi menghubungkan konstituen yang berada di depannya, yaitu konstituen pengisi predikat, dengan konstituen yang berada di belakangnya atau kokonstituen, dan ada yang tidak. Secara struktural, preposisi berfungsi membentuk frasa berpreposisi yang cenderung mengisi fungsi sintaktis keterangan dalam struktur kalimat subjek-predikat-objek-keterangan (SPOK) atau subjek-predikat-keterangan (SPK). Kata depan atau preposisi menurut para ahli bahasa menyatakan bahwa kedua istilah itu memiliki kesamaan. Mereka menggolongkan preposisi ke dalam kata tugas atau partikel (Ramlan, 1980:13; Wedhawati et al. 1980:20; dan Kridalaksana, 1980:137). Golongan kata yang dimaksud adalah golongan kata yang pada umumnya tidak dikenai proses morfemis dan tidak mengandung makna leksikal, tetapi makna gramatikal (Kridalaksana, 1986:121).

Sobarna (2003:22) menyatakan bahwa telaah preposisi telah dimulai pada akhir abad ke-17 terhadap bahasa Melayu. Para pakar menelaah hal yang berkaitan dengan tata bahasa. Kajian khusus mengenai preposisi dilakukan oleh Ramlan pada awal 80-an, Kajian lain terkait preposisi dalam bahasa Indonesia adalah yang dilakukan oleh Chaer (1990) dan Lapoliwa (1992).

Kridalaksana (1986:93) menjelaskan bahwa preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frasa eksosentrik direktif. Definisi ini diperkuat oleh Djajasudarma (1993:44). Dengan demikian, dapat diringkas bahwa preposisi merupakan partikel atau kata penghubung yang dapat menghubungkan kata benda dengan kata lain sebagai penanda frasa eksosentris, tidak mengalami perubahan, dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai subjek, predikat dan objek dalam kalimat tanpa kehadiran kata dari kategori lain sebagai pelengkapannya (Abdul Khak, 2012).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan berinteraksi langsung dengan penutur jati bahasa Jawa dialek Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik struktural. Pendekatan linguistik struktural dimungkinkan dapat memunculkan berbagai pandangan yang disertai penjelasan terkait preposisi *ndek, kala, rikala*, dan *nang* dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah metode simak (Sudaryanto, 1993:15—18), metode simak yakni pengumpulan data dengan menyimak penggunaan preposisi dalam bahasa Jawa, baik di dalam media massa maupun di dalam percakapan sehari-hari. Hasil pencatatan dan perekaman itu diseleksi untuk dituliskan pada kartu data. Apabila belum ditemukan preposisi yang diharapkan, peneliti masih harus menambah data lagi dengan metode yang sama atau menggunakan metode cakap, yakni pengumpulan data dengan melakukan kontak antara peneliti dengan informan dengan teknik pancing atau teknik cakap semuka (Sudaryanto, 1993:20--21)

Data yang dianalisis adalah data yang keberterimaan dan kesahihannya dapat dipercaya. Data yang dianalisis juga harus dapat memberikan gambaran tipe pemakaian preposisi dengan selengkap-lengkapnyanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, peneliti dapat mengumpulkan data-data yang berkategori preposisi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Preposisi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas ini difokuskan pada kajian *ndek, kala, rikala* dan *nang*. Pembatasan kajian ini untuk memproporsikan bahasan sesuai dengan ranahnya. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan deskripsi preposisi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

Preposisi Ndhék/dhék, Kala, dan Rikala

Preposisi *ndhek/dhek, kala, dan rikala* hanya dapat hadir dalam kalimat apabila konstituentennya berkategori adverbial waktu. Apabila konstituentennya itu diisi oleh kategori nomina, seperti *Ali*, keempat preposisi tersebut tidak dapat digunakan. Lebih lanjut dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

Kiye ora beda karo dhék/ndhek jaman ghemiyen (ngoko)

Ini tidak beda dengan waktu jaman dulu

‘Hal ini tidak berbeda dengan zaman dahulu’

Kala/rikala semonten mila mbetahaken lenga ingkang mboten sekedhik (kromo)

Waktu dulu memang membutuhkan bahan bakar yang tidak sedikit

‘Waktu dahulu memang memerlukan bahan bakar yang tidak sedikit’

Dhek/ndhek siki arep nyang ngendi?

Waktu sekarang akan pergi ke mana?

‘Sekarang akan pergi ke mana?’

Kala/rikala mangke mboten kesah?

Waktu nanti tidak pergi?

‘Nanti tidak pergi?’

Fungsi Penggunaan Preposisi Ndhek/dhek, Kala, dan Rikala

Bila dilihat dari segi semantis, kehadiran preposisi *ndhek/dhek*, *kala*, dan *rikala* dalam kalimat hanya dapat menandai satu peran yaitu peran waktu. Lebih lanjut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Dhek/ndhek *semana durung ana pit motor*

Waktu dulu belum ada sepeda motor

‘Zaman dahulu belum ada sepeda motor’

Kala/rikala *wingi kula sampun dugi, Pak (kromo)*

Waktu kemarin aku sudah datang, Pak

‘Kemarin saya sudah menghadap, Pak’

Preposisi Nang

Preposisi *ing* dalam bahasa Jawa standar sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Padanan preposisi *ing* dalam bahasa Jawa dialek Banyumas adalah *nang*. Perhatikan contoh berikut ini.

njegongi meja

‘menduduki meja’

*njegong **nang** meja*

‘duduk di meja’

ngenggoni omahe Suta

‘menempati rumahnya Suta’

*manggon **nang** omahe Suta*

‘bertempat tinggal di rumah Suta’

nekani rapa

‘mendatangi rapat’

*teka **nang** rapat*

‘datang pada rapat’

Dilihat dari persepsi diakronis, preposisi *nang* dalam bahasa Jawa dialek Banyumas merupakan preposisi murni. Dengan kata lain, preposisi *ing* memiliki kadar kepreposisian yang tinggi. Lebih lanjut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

*Dheweke lunga **maring** Bumiayu*

‘Ia pergi ke Bumiayu’

Dalam kalimat tersebut, verba pengisi predikat dapat dilesapkan tanpa merusak kegramatikan kalimat itu. Misalnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

*Dheweke **maring** Purwokerto*

‘Dia ke Purwokerto’

Dalam kalimat tersebut, *maring* berstatus sebagai verba pengisi predikat sehingga dapat dikategorikan sebagai verba dan sebagai preposisi. Hal itu mengakibatkan kadar kepreposisian *maring* lebih rendah dibandingkan dengan *ing*.

Jenis Kategori Penentu Kehadiran Preposisi *Nang*

Kehadiran preposisi *ing* dalam kalimat ada yang ditentukan oleh kategori pengisi predikat dan kategori kokonstituennya, dan ada pula yang hanya ditentukan oleh kokonstituennya. Perhatikan contoh berikut ini.

Tabel 1
Kategori Penentu Preposisi *Nang*

Kategori		Contoh
Pengisi predikat	Kokonstituen	
Verba tempat	Nomina konkret takbernyawa	<i>Manggon nang Brebes</i> 'tinggal di Brebes'
Verba pelaku	Nomina konkret bernyawa	<i>Ditinggal nang bapa biyung</i> 'ditinggal mati oleh bapak ibunya'
Verba pelaku	Nomina abstrak	<i>Waskitha ing pandulu</i> 'Berpandangan tajam'
-	Pronomina persona	<i>Dipercaya nang liyan</i> 'Dipercaya oleh orang lain'
-	Pronomina demonstratif	<i>nang kana</i> 'di situ'
-	Pronomina interogatif	<i>nang ngendi?</i> 'di mana?'
-	Pronomina taktentu	<i>nang ngendi-ngendi</i> 'di mana-mana'
-	Frasa nominal	<i>nang wulan kiye</i> 'pada bulan ini'
-	-	<i>nang rong perkara 'di dalam dua perkara'</i>
Verba keadaan		<i>Ketaman nang musibah banjir</i> Terkena musibah banjir

Preposisi *nang* hanya dapat disertai nomina, pronomina atau frasa nominal. Kategori nomina kokonstituen *ing* dapat berupa nomina konkret bernyawa dan takbernyawa, nomina abstrak bernyawa dan takbernyawa, nomina tempat, dan nomina waktu. Perhatikan contoh di bawah ini.

Kowe bocah lola kang ditinggal nang bapa biyung
Engkau anak yatim piatu yang ditinggal (preposisi) bapak ibu
'Engkau anak yatim piatu yang ditinggal oleh bapak ibu'

*Kabeh titah pinurbo **Nang** Gusti Allah*
Semua makhluk dikuasai (preposisi) Tuhan
'Semua makhluk dikuasai oleh Tuhan'

*Dheweke manggon **nang** omahku*
Ia bertempat tinggal (preposisi) rumahku
'Dia tinggal di rumah saya'

***Nang** wulan kiye aku ora bisa sowan bapak*
(Preposisi) bulan ini saya tidak dapat menghadap ibu
'Pada bulan ini, saya tidak dapat mengunjungi ibu'

Pronomina yang dapat menjadi kokonstituen preposisi *nang* adalah pronomina persona, pronomina interogatif, dan pronomina taktentu, sedangkan pronomina demonstratif tidak dapat menyertai preposisi *nang*.

Aku-----persona I (ngoko) ---*aku **nang*** 'aku di'
Kula-----persona I (kromo) ---*kula **teng*** 'aku di'
Abdi dalem----persona I (kromo) ---*abdi dalem **teng*** 'aku di'
Kowe----- persona II (ngoko)--- *kowe **nang*** 'kamu di'
Sampeyan-----persona II (madya) ---*sampeyan **nang*** 'kamu di'
Panjenengan---persona II (kromo)----*panjenengan wonten* 'kamu di'
Dheweke-----persona III (ngoko)---*dheweke **nang*** 'dia di'
Piyambakipun----persona III (kromo)---*piyambakipun wonten* 'dia di'
Panjenenganipun----persona III(kromo)---*panjenenganipun wonten* 'dia di'

*Anggenipun mundhut rasukan wonten **ing** pundi?* (kromo)
(alat nominalisasi) membeli baju ada (preposisi) mana?
'Di mana anda membeli baju?'

***Nang** ngendi-endi ana papan hiburan* (ngoko)
(Preposisi) mana-mana ada tempat hiburan
'Di mana-mana ada tempat hiburan'

kiye 'ini'
kuwe 'itu'
**iku*
**kae ngoko*
Ing **kuwi* (madya)
**niku*
**nika*
**menika* (kromo)

Preposisi *nang* 'di' dapat digunakan dalam kalimat tertentu, seperti dinyatakan bahwa preposisi *ing* dapat pula disertai oleh frasa nominal. Misalnya dapat dilihat pada contoh berikut.

Dheweke manggon nang omahe kulawarga Mbok Mijah (ngoko)

Dia tinggal (preposisi) rumahnya keluarga Bu (nama orang)

'Dia tinggal di rumah keluarga Mbok Mijah'

Preposisi *nang* dalam kalimat *Dheweke manggon nang omahe kulawarga Mbok Mijah* 'Dia tinggal di rumah Mbah Mijah' merupakan preposisi *nang* yang ditempatkan di tengah kalimat.

Nang tengah pasar peterongan ana wit asem sing umure tuwa banget

(Preposisi) tengah pasar (nama pasar) ada pohon asam yang umurnya tua sangat

'Di tengah Pasar Peterongan, ada pohon asam yang umurnya sangat tua'

Kehadiran preposisi *nang* di awal kalimat dapat ditentukan oleh konstituen pengisi predikat dan ada yang tidak. Kehadiran preposisi *nang* yang ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya dapat berupa verba tempat dengan kokonstituen nomina tempat. perhatikan contoh berikut.

Kabeh mau manggon nang Kabupaten Banyumas

'Semua orang itu bertempat tinggal di Kabupaten Banyumas'.

Predikat kalimat di atas yang diisi oleh verba *manggon* 'bertempat tinggal' menjadi gramatikal dengan kehadiran preposisi *nang*. Preposisi *nang* tidak dapat dihilangkan karena kalimat akan menjadi tidak gramatikal, seperti contoh di bawah ini.

**Kabeh mau manggon Kabupaten Banyumas*

'Semua orang itu bertempat tinggal Kabupaten Banyumas'.

Preposisi *nang* 'di' dalam kalimat di atas tidak dapat dihilangkan karena kehadiran preposisi *nang* dalam kalimat tersebut bersifat wajib.

Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi *Nang*

Jika dilihat dari bentuk preposisi *nang* sebagai kategori pengisi predikat, penentu kehadiran frasa berpreposisi *nang* 'di' dapat dikenali melalui tabel berikut.

Tabel 2
Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat Penentu Kehadiran
Frasa Berpreposisi *Nang*

Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat	Contoh
Verba monomorfemis	<i>Leren nang puncake gunung Slamet</i> 'Beristirahat di puncak gunung Slamet'
Verba berprefiks ma-	<i>Manggon nang Bumiayu</i> 'tinggal di Bumiayu'

Verb berprefiks di-	<i>Dipercaya nang liyan</i> 'dipercaya oleh orang lain'
Verba berprefiks ka-	<i>Katiyup nang maruta</i> 'ditiup oleh angin'
Verba berinfiks -um-	<i>Dumuning nang meja</i> 'terletak di meja'
Verba berinfiks -in-	<i>Tinemu nang godhong tela</i> 'terdapat pada daun singkong'
Verba dwipurwa	<i>Dumunung nang alas</i> 'bertempat tinggal di hutan'

Kategori pengisi predikat penentu kehadiran frasa berpreposisi *nang* 'di' di dalam kalimat berupa verba monomorfemis dan verba polimorfemis. Wujud verba berupa monomorfemis misalnya *leren* 'beristirahat', sedangkan verba polimorfemis misalnya *manggon* 'tinggal', *dipercaya* 'dipercaya', *katiyup* 'tertiup', *dumunung* 'terletak', *tinemu* 'terdapat', dan *dedunung* 'bertempat tinggal'.

Fungsi Pemakaian Preposisi Nang

Kehadiran preposisi *nang* di dalam kalimat menandai peran semantis frasa berpreposisi *nang*. Peran semantis yang ditandai oleh preposisi *nang* ada sepuluh macam, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3
Fungsi Pemakaian Preposisi Nang

Penanda peran	Contoh
1 Tempat	<i>Bukuku sumebar nang meja</i> 'buku saya tersebar di meja' <i>--terus ngrembaka nang taun sabanjure</i> '—terus berkembang pada tahun selanjutnya'
2 Tempat	<i>Saliraningsun sakojur wis kasangga nang panah</i> 'Seluruh tubuh saya sudah ditopang dengan panah'
3 Alat	<i>Aku kinepung nang roh-roh jahat</i> 'saya dikepung oleh roh-roh jahat' 'Kita bisa miwiti temandang nang karya' 'kita dapat mulai bekerja'
4 Pelaku	<i>Putusan iki diusulaken nang pamarintah</i> 'Keputusan ini diusulkan kepada pemerintah'
5 Penderita	<i>Bocah-bocah padha kalis nang lelara</i> 'Semua anak bebas dari penyakit'
6 Tujuan	<i>Duryudana iku putra nang Ngastina</i> 'Duryudana itu putra kerajaan Astina'

7	Sumber	--- <i>dibarengi nang tumibaning udan</i> '---disertai turunnya hujan'
8	Asal	<i>Katrestan iku pinerang nang rong perkara</i> 'Cinta itu terbagi menjadi dua perkara'
9	Kebersamaan	<i>Para kadang sentana winejang nang guna kawicaksanaan</i> 'para sanak keluarga diwejang mengenai kebijaksanaan'
10	Hasil	<i>Sanget nang pamundi kula, Rama</i> 'Sangat saya junjung, Ayah'.

Jadi, sepuluh peran yang ditandai oleh preposisi terlihat dalam tabel di atas. Penjelasan peran tersebut adalah sebagai berikut.

Preposisi Nang sebagai Penanda Peran Tempat

Preposisi *nang* sebagai penanda peran tempat mengandung dua ciri struktural. Pertama, kehadiran preposisi *nang* ditentukan oleh konstituen pengisi predikat. Kedua, kehadiran preposisi *nang* tidak ditentukan oleh konstituen pengisi predikat. Preposisi *nang* sebagai penanda peran tempat sesuai ciri pertama dapat dilihat pada contoh berikut.

Bukuku sumebar nang meja
Bukuku tersebar (preposisi) meja
'Buku saya tersebar di meja'

Nang kamar-kamar liyane pasien-pasien isih padha turu angler
(Preposisi) Kamar-kamar lainnya pasien-pasien masih (penanda jamak) tidur nyenyak
'Di kamar-kamar lainnya, semua pasien masih tidur nyenyak'

Preposisi *nang* sebagai penanda peran tempat tidak menyatakan makna gerak perbuatan, tetapi menyatakan makna keberadaan sesuatu di dalam sesuatu sehingga sesuatu itu berada dalam keadaan diam. Oleh karena itu, preposisi *nang* sebagai penanda peran tempat kehadirannya ditentukan oleh verba pengisi predikat, verba itu adalah verba keadaan, seperti *tumancep*, *gumletak*, *gumantung*, dan *sumber*.

Konstituen preposisi *nang* sebagai penanda peran tempat adalah nomina atau frasa nominal, khususnya yang mengacu pada tempat, baik yang konkret seperti contoh maupun berupa pronomina tempat seperti contoh di bawah ini.

Meh sewulan dheweke diupakara nang rumah sakit kuwe
Sudah hampir sebulan dia dirawat di rumah sakit itu
'Sudah hampir sebulan dia dirawat di rumah sakit itu'.

Apabila dihubungkan dengan tempat, ruang, atau lingkungan, nomina yang menyertainya dapat digolongkan sebagai nomina, misalnya *njero* 'dalam' atau

njaba 'luar' dengan *omah* 'rumah'. Hal itu akan lebih jelas apabila dihubungkan antara *ndhuwur* 'atas' atau *ngisor* 'bawah' dengan *meja*, serta *pinggir* atau *tengah* dengan *laut*. Hubungan itu akan lebih jelas dinyatakan dengan *-n*, *-ne*, *-e*, *-ing*, *-ning*, atau *sa-I-n*, *sa-I-e*, *sa-I-ing*. Lebih lanjut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

nang---njeron/njerone/njeroning/sanjeron/sanjerone/sanjeroning omah
nang-njaban/njabane/njabaning/sanjaban/sanjabane/sanjabaning omah
nang—ndhuwure/ndhuwuring/sandhuwure/sandhuwuring meja
nang—ngisor/ngisoring/sangisore/sangisoring meja
nang—pinggire/pinggiring/sapinggire/sapinggiringlaut
Ing—tengahe/tengahing/satengahe/satengahing

Menurut Ramlan (1980:69), bentuk *di antara* menandai makna jarak antara dua orang dan dua waktu. Bentuk *di antara* merupakan padanan bentuk *ing antarane*. Dengan demikian, *ing antarane* misalnya menandai jarak antara Sutiyem dan Sutilah. Jarak itu identik dengan ruang tempat kursi itu berada. Jadi, kata *antarane* sejenis dengan *njabane*, *njerone*, *ndhuwure*, *ngisore*, *pinggire*, dan *tengahe*. Sebaliknya, *nang antarane* tidak mengacu pada jarak antara wicara dan laksita, tetapi untuk menandai makna hubungan *ing antarane* di dalam contoh yang bersifat metaforis. Penggunaan *ing antarane* yang sejenis dapat dilihat pada contoh berikut.

Rikala pecah perang nang antarane indonesia lan landa, warga Palang Merah duwi kewajiban rangkep

Pada waktu pecah perang di antaranya (nama bangsa) dan (nama bangsa) warga palang merah mempunyai kewajiban rangkap
'Pada waktu pecah perang antara Indonesia dan Belanda, warga Palang Merah mempunyai kewajiban rangkap'

Wong-wong sing nang sajrone bebaya kudu kita tulungi

Orang-orang yang dalam bahaya harus kita tolongi
'Orang-orang yang berada di dalam bahaya harus kita tolong'

Berdasarkan uraian tentang bentuk *ing antarane* di atas, dapat disimpulkan bahwa *ing antarane* dalam contoh bukan preposisi berangkai, sedangkan *nang antarane* di dalam contoh yang lain merupakan preposisi berangkai karena *antarane* tidak mengacu pada referen tertentu.

Preposisi Nang sebagai Penanda Peran Waktu

Sebagai penanda peran waktu, kokonstituen preposisi *ing* menyatakan jangka waktu tertentu. Lebih lanjut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Nang jaman nuklir kiye nasionalisme isih perlu banget dibina

Pada zaman nuklir ini nasionalisme masih perlu sangat dibina
'Pada zaman nuklir ini, nasionalisme masih perlu sekali dibina'

Nang wulan kiye kita mengeti lelakon warna loro sing klebu wigati tumrap perjuangan lan kamardikan

Pada bulan ini kita memperingati kejadian warna dua yang termasuk penting bagi perjuangan dan kemerdekaan

‘Pada bulan ini, kita memperingati dua macam kejadian yang termasuk penting bagi perjuangan dan kemerdekaan’

Ora kacarita sedhikhe penggalihane prabu drestarasta lan duryudana nang sepentine Dursasana

Tidak terceritakan sedih pilunya hatinya raja (nama tokoh wayang) dan (nama tokoh wayang) pada sepeninggal (nama tokoh wayang)

‘Tidak terceritakan betapa sedihnya hati raja Dretarasta dan Duryudana sepeninggal Dursasana’

Pada contoh di atas, preposisi *nang* disertai frasa nominal waktu (*jaman nuklir kiye*), preposisi *kiye* disertai frasa nominal (*waktu wulan kiye*), dan preposisi *nang* disertai nomina waktu (*sapentine*) yang berarti ‘sesudah kematiannya’. Kehadiran preposisi *nang* dalam kalimat tidak ditentukan oleh kategori pengisi predikat sehingga frasa berpreposisi yang terbentuk tidak mengisi fungsi inti kalimat. Oleh karena itu, apabila frasa berpreposisi itu dihapuskan, tidak merusak kegramatikalitas kalimat.

Preposisi Ing sebagai Penanda Peran Alat

Kehadiran preposisi *nang* sebagai penanda peran alat menyatakan bahwa konstituen *ing* yang berupa nomina atau frasa nominal takbernyawa adalah benda yang dipergunakan sebagai alat untuk melakukan perbuatan yang terkandung di dalam predikatnya. Oleh karena itu, kehadiran preposisi *ing* sebagai penanda peran alat ditentukan oleh kategori pengisi predikatnya, yaitu verba intransitif pasif berprefiks *ka-* atau berinfiks *-in-*. Fungsi frasa berpreposisi yang terbentuk oleh preposisi *ing* sebagai penanda peran alat berifat inti karena bila frasa yang bersangkutan dihapuskan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal.

Mustaka lan salirane sakojur wis kasangga nang panah

Kepala dan tubuh saya seluruh sudah ditopang dengan panah

‘Kepala dan seluruh tubuh saya sudah ditopang dengan panah’

**mustaka lan saliraningsun sakojur wis kasangga*

Barang kang ana nang sacedhake ginubed nang tlale banjur diuncalake adoh

Benda yang ada di dekatnya dililit dengan belalai lalu dilemparkan jauh

‘Benda yang ada di dekatnya dililit dengan belalai lalu dilemparkan jauh’

**barang kang ana ing sacedhake ginubed banjur diuncalake adoh*

Penganten putri sampun disiram nang toya sekar

Pengantin putri sudah dimandikan dengan air bunga

‘Pengantin putri sudah dimandikan dengan air bunga’

**penganten putri sampun siniram.*

Dalam ragam nonformal, preposisi *ing* sebagai penanda peran alat dapat digantikan oleh preposisi *karo* dengan mengubah bentuk verba dari *kasangga* menjadi *disangga*; *ginubed* di dalam menjadi *digubed*; dan tingkat kromo diubah menjadi tingkat ngoko disertai perubahan verba *siniram* menjadi *disiram*.

Mustaka lan salirangersun sakojur wis disangga karo panah
Barang kang ana ing sacedhake digubed karo tlale banjur diuncalake adoh
Penganten putri wis disiram karo banyu kembang

Sebagai penanda peran alat, kehadiran preposisi *ing* dalam kalimat tidak bersifat wajib. Hal itu dibuktikan dengan ketika preposisi *ing* itu dihapuskan, kalimatnya tetap gramatikal

Mustaka lan salirane sakojur wis kasangga panah
Barang kang nang sacedhake ginubed tlale banjur diuncalake adoh
Penganten putri sampun siniram toya sekar

Preposisi Nang sebagai Penanda Peran Pelaku

Konstituen preposisi *nang* sebagai penanda peran pelaku artinya seorang atau sesuatu yang melakukan perbuatan yang terkandung di dalam predikatnya. Kehadiran preposisi *ing* ini ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya, yaitu verba intrasitif pasif berprefiks *di-*, verba adverbial *ke-*, atau verba intransitif *-in-* sebagaimana contoh di bawah ini.

Lintang kemukus kowe dadi tandha yen Kaisar arep dipercaya nang liyan
Bintang berasap itu menjadi tanda bahwa Kaisar akan dipercaya oleh orang lain
'Bintang berasap itu menjadi tanda bahwa kaisar akan dipercaya oleh orang lain'

Rakyat melu mbantu ngentengaken sangae wong-wong kang ketaman ing musibah banjir
Rakyat ikut membantu meringankan penderitaannya orang-orang yang terkena oleh musibah banjir
'Rakyat ikut membantu meringankan penderitaan orang-orang yang terkena musibah banjir'

Kowe ora bisa kelakon kejaba yen aku kinepung nang roh-roh jahat
'Itu tidak dapat terjadi kecuali saya dikepung roh-roh jahat'

Pada contoh di atas, konstituen *ing* adalah pronomina persona (*liyan*). *Nang* adalah frasa nominal takbernyawa (*musibah banjir*) tetapi memiliki tenaga yang dapat menyebabkan argumen penderitanya mengalami perubahan atau penderitaan yang terkandung di dalam predikatnya. Konstituen preposisi *nang* adalah frasa nominal bernyawa (*roh-roh jahat*).

Preposisi *Nang* sebagai Penanda Peran Penderita

Kehadiran preposisi *nang* sebagai penanda peran penderita menyatakan bahwa kokonstituen *nang* yang berupa nomina konkret atau abstrak tak bernyawa dikenai perbuatan atau berada dalam keadaan yang dinyatakan predikatnya. Oleh karena itu, secara semantis, kehadiran preposisi *nang* sebagai penanda peran penderita ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya yang berupa verba berinfiks -um- dalam contoh verba keadaan.

Mendah mareme swargii yen kita bisa miwiti tumandang ing karya

Alangkah puasny almarhum kalau kita dapat memulai bertindak dalam karya
'Alangkah puasny almarhum kalau kita dapat mulai berkarya' (melakukan pekerjaan)

Para kenya ingkang sulistya nang warni

Para wanita yang cantik dalam rupa

'Para wanita yang cantik dalam rupa' (berwajah cantik)

Ana priyayi sing lumuh nang budi

Ada priyayi yang malas dalam budi

'Ada priyayi yang malas dalam budi' (malas berpikir; bodoh)

Kokonstituen *nang* yaitu karya adalah argumen yang dikenai perbuatan yang terkandung dalam *tumandang*. Contoh kalimat dapat diparaprasekan menjadi kalimat sehingga argumen *karya* itu jelas sebagai penderita dengan mengubah bentuk verba *miwiti* menjadi *wiwit* dan *tumandang* menjadi *nandang*; sedangkan kokonstituen *nang* di dalam contoh yaitu *warni* dan *budi* adalah argumen yang berada dalam keadaan *sulistya*. *Lumuh* pada kalimat merupakan argumen yang mengisi fungsi subjek berperan sebagai penderita.

PENUTUP

Hasil penelitian preposisi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang berhubungan bentuk preposisi adalah preposisi *ndhek/dhek, kala, dan rikala* hanya dapat hadir di dalam kalimat bila kokonstituennya berkategori adverbial waktu. Dilihat dari segi semantis kehadiran preposisi *dhek, kala, ndhek, dan rikala* di dalam kalimat hanya dapat menandai satu peran yaitu peran waktu. Kehadiran preposisi *nang* dalam kalimat ada yang ditentukan oleh kategori pengisi predikat dan kategori kokonstituennya dan ada yang ditentukan oleh kokonstituennya. Preposisi *nang* hanya dapat disertai nomina, pronomina atau frasa nominal. kategori nomina kokonstituen *nang* dapat berupa nomina konkret bernyawa dan takbernyawa, nomina abstrak bernyawa dan takbernyawa, nomina tempat dan nomina waktu. Pronomina yang dapat menjadi preposisi *nang* adalah pronomina persona, pronomina interogatif, dan pronomina taktentu, sedangkan pronomina demonstratif tidak dapat menyertai preposisi *nang*. Bentuk morfemis kategori pengisi predikat penentu kehadiran frasa berpreposisi *nang* Verba monomorfemis Verba berprefiks *ma-*, verb berprefiks *di-*, verba berprefiks *ka-*, verba berinfiks -um-, verba berinfiks -in-, verba dwipurwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khak, M., Lien Sutini. (2012). *Preposisi Polomorfemis dalam bahasa Indonesia*. Makasar: Jurnal Sawerigading. Volume 18 Nomor 3 hlm. 373—384.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (1994). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharatara Kridalaksana, Harimurti. (1986). *Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lapoliwa, Hans. (1992). *Frasa Preposisi dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H.G. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Supomo. (1982). *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah.
- Wedhawati, Dra., dkk. (1990). *Preposisi dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.